



## KOLABORASI HIJAU MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI: CERITA PEMBERDAYAAN DESA BATUNGSEL

**I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini<sup>1</sup>, Ni Gst. Ag. Gde Eka Martiningsih<sup>2</sup>,  
I Gusti Ngurah Made Wiratama<sup>3</sup>, Ni Luh Putu Agustini Karta<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Sastra Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>2</sup>Agribisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>3</sup>Teknik Lingkungan, Universitas Mahasaraswati Denpasar,

<sup>4</sup>Magister Manajemen, Universitas Triatmamulya

Email: [agung\\_srijayantini@unmas.ac.id](mailto:agung_srijayantini@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [ekamartini@unmas.ac.id](mailto:ekamartini@unmas.ac.id)<sup>2</sup>, [rahde.wiratama@unmas.ac.id](mailto:rahde.wiratama@unmas.ac.id)<sup>3</sup>,  
[agustini.karta@triatmamulya.ac.id](mailto:agustini.karta@triatmamulya.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Memasuki tahun kedua sebagai desa binaan Universitas Mahasaraswati (Unmas) Denpasar dan Universitas Triatmamulya (Untrim) dengan pendanaan dari Kemdiktisaintek 2025, Desa Batungsel terus menunjukkan langkah maju dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis agrowisata. Melalui pendampingan Tim Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) Batungsel Unmas dan Untrim, masyarakat bersama kelompok sadar wisata *Batungel Mandiri* yang berhasil dibentuk pada tahun pertama memetakan potensi desa, meliputi lanskap hijau alami, pertanian kopi robusta, hingga paket wisata edukasi di Kampung Kopi Camp dan Yeh Nu Garden, dua tempat eksplorasi agrowisata yang dikelola penduduk asli desa. Pendampingan difokuskan pada penguatan kapasitas petani kopi agar produk Robusta Batungsel memiliki daya saing ekspor sekaligus menjadi ciri khas agrowisata desa. Wisatawan tidak hanya menikmati panorama, tetapi juga terlibat dalam pengalaman belajar seperti wisata petik kopi, pengolahan biji menjadi bubuk, membuat kompos, hingga edukasi untuk anak-anak. Selain itu, program inovatif seperti pencatatan bisnis digital dan inisiasi bank sampah memperluas dampak kegiatan. Bank sampah melibatkan berbagai unsur masyarakat—pemerintah desa, PKK, pemuda, guru, hingga siswa—dalam pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Dari sisa organik, lahir kompos yang dimanfaatkan untuk mempercantik taman *tambulapot*. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan Batungsel tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan merawat kearifan lokal. Inilah wujud kolaborasi hijau untuk mewujudkan kemandirian ekonomi sebagai bagian dari visi misi Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

**Kata Kunci:** Kolaborasi hijau, kemandirian ekonomi, Desa Batungsel, kopi robusta, agrowisata

### PENDAHULUAN

Batungsel sebagai desa yang ada di kawasan kecamatan Pupuan, kabupaten Tabanan mempunyai cita-cita dari visi dan misi untuk menjadi desa mandiri secara ekonomi. Dengan hasil perkebunan dan keindahan alam, perekonomian desa sesungguhnya dapat dikembangkan dengan memadukan pertanian dan pariwisata berlabel agrowisata yang memberi manfaat bagi masyarakat pedesaan (Reflis et al., 2023; Bahur et al., 2020). Potensi kekayaan alam dan tempat



yang menarik berlatar lanskap hijau menjadi salah satu modal dalam penyiapan suatu desa menjadi desa wisata (Fathonah et al., 2021; Wirdayanti et al., 2021), dalam peta geografisnya, desa Batungsel mendapat pemandangan indah Gunung Batukaru. Kegiatan pengabdian masyarakat pada artikel ini difokuskan pada pengembangan potensi Desa Batungsel sebagai desa mandiri ekonomi berbasis agrowisata Kopi Robusta dan varietas buah unggul.

Kondisi eksisting desa yang sudah diobservasi antara lain adanya (i) potensi wisata karena telah ada beberapa objek seperti tempat *camping* dengan misi pengenalan kopi (*all about coffee*) dan perkebunan dengan konsep agrowisata varietas unggul, (ii) kesuburan alam desa sebagai penghasil Kopi Robusta dan buah-buahan lokal, (iii) kesejukan dan keindahan alam Gunung Batukaru, (iv) budaya, ritual, upacara agama, dan kepercayaan pada nilai lokal sebagai sumber narasi menunjang pariwisata yang “bercerita” (*storynomics tourism*) dengan konsep objek wisata yang tak hanya tempat tetapi memuat narasi untuk menambah pengetahuan pengunjung (Badollahi & Anjarsari, 2023; Jayantini, et al., 2024; Kartini, 2021).

Meski ada potensi, masalah yang dihadapi desa terkait penyiapan menjadi desa wisata berbasis potensi pertanian antara lain (i) pengelolaan pertanian belum maksimal karena petani masih menghadapi keterbatasan dalam penerapan teknologi pertanian modern dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan, sehingga produktivitas belum optimal, (ii) potensi penurunan kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus, (iii) pengetahuan petani tentang pertanian organik dan diversifikasi tanaman masih terbatas, sementara pencatatan pada kegiatan agribisnis juga belum ada, (iv) integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata belum sepenuhnya berjalan efektif, (v) masalah sampah yang belum tertangani secara maksimal karena kesadaran dan pengetahuan pengelolaan sampah yang belum dimiliki warga desa.

Dengan adanya identifikasi sejumlah masalah yang ada, kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan berbasis desa dengan melibatkan kelompok masyarakat sebagai mitra di desa dalam kerangka kegiatan “kolaborasi hijau.” Mitra pemberdayaan adalah pemerintah Desa Batungsel, terutama pelibatan PKK dalam membantu pengelolaan sampah berbasis sumber dan Pokdarwis Batungsel Mandiri yang baru terbentuk pada tahun 2024, pengusaha wisata yang sudah berdiri di desa, yaitu usaha glamping Kampung Kopi Camp (KKC), kelompok petani perintis agrowisata Yeh Nu Garden (YNG). Para mitra ini divina dalam pemberdayaan bidang pariwisata, pertanian, dan lingkungan. Aspek yang ditekankan pada kegiatan untuk mitra adalah aspek produksi untuk pertanian dan manajemen untuk pariwisata dan lingkungan.

Kolaborasi hijau agrowisata di Desa Batungsel merupakan upaya sinergis antara



masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan kelompok sadar wisata dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Jayantini et al., 2024; Wiratama et al., 2025; Wijaya et al., 2023). Melalui pendekatan berbasis pemberdayaan, kegiatan ini mendesain program berupa praktik pertanian ramah lingkungan, pengelolaan sampah terpadu, serta pelestarian kawasan hijau sebagai daya tarik wisata. Unsur-unsur ini diharapkan dapat mewujudkan pengelolaan kawasan wisata di daerah pedesaan yang turut menjaga lingkungan alam pertanian berbasis masyarakat (Apriliyanti & Randelli, 2020; Capiña & Matra, 2023; Nasfi et al., 2023). Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan dan menjadikan Batungsel sebagai contoh desa agrowisata hijau yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Secara khusus, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Batungsel—yang meliputi pengelola objek wisata, kelompok petani, PKK, serta muda-mudi desa—agar dapat bersama-sama mengembangkan Batungsel menjadi desa mandiri ekonomi. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui pengembangan agrowisata, pengolahan komoditas pertanian menjadi produk bernilai jual, serta pengelolaan sampah terpadu yang menciptakan sistem ekonomi sirkular di tingkat lokal. Diharapkan, seluruh kegiatan ini dapat dijalankan secara berkelanjutan oleh masyarakat setelah masa pendampingan berakhir. Semua program pemberdayaan didesain dalam transformasi teknologi dan peningkatan kapasitas *soft skill* yang menjadikan warga desa mampu, melalui para mitra yang terlibat siap mengelola potensi desa.

## METODE

Untuk mencari solusi dan menjawab masalah, tim pengabdian dan mitra sepakat menerapkan metode pelaksanaan meliputi (i) sosialisasi, (ii) pelatihan, (iii) penerapan teknologi, (iv) pendampingan dan evaluasi, dan (v) keberlanjutan program dengan pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat (Fauzi, 2013; Handayani & Cahyono, 2014; Muzlim, 2007). Selaras dengan tujuan kegiatan *yaitu* melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan dengan pendekatan kolaborasi hijau dalam agrowisata yaitu pariwisata berbasis pertanian dan pengelolaan sampah berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan Desa Batungsel sebagai desa mandiri ekonomi berbasis agrowisata. Pendekatan dalam pengelolaan ini bersifat partisipatif dengan adanya kegiatan yang melibatkan seluruh mitra. Melalui pendekatan pemberdayaan dan pendampingan berkelanjutan, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat potensi desa yang telah teridentifikasi sejak tahun pertama pendampingan, terutama dalam sektor agrowisata dan pertanian berkelanjutan.



### 1. Sosialisasi

Tahap awal berupa sosialisasi dan persiapan program mencakup perencanaan lokasi, tim pelaksana, jadwal, serta materi kegiatan mulai dari Januari-April 2025, dilanjutkan pelaksanaan program inti. Fokus kerja pada tiga bidang utama, yaitu *pariwisata, pertanian, dan lingkungan*. *Pariwisata* meliputi penguatan kelembagaan, peningkatan SDM, dan promosi wisata, pertanian mencakup pengelolaan pertanian berkelanjutan dan *lingkungan* difokuskan pada pemanfaatan kompos hasil sampah organik dan pendampingan pelaksanaan simulasi bank sampah.

### 2. Pelatihan dan Penyuluhan

Pelatihan dan penyuluhan dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan pengelolaan lingkungan berlangsung Mei-Okttober 2025. Tujuannya meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat agar mampu mengelola potensi lokal secara mandiri. Pelatihan diwujudkan dengan (1) penyusunan buku potensi agrowisata desa berbasis *storynomics*, (2) pengelolaan produk pertanian kopi Robusta berupa pengemasan produk kopi dan diversifikasi pupuk organik cair dan kompos, serta (3) simulasi bank sampah.

### Penerapan Teknologi

Tahapan implementatif melalui penerapan teknologi tepat guna berupa penyusunan pedoman wisata dan jalur *trekking virtual* terintegrasi antarobjek wisata, penyediaan website mitra agrowisata, Yeh Nu Garden, peningkatan kualitas kopi robusta dan varietas buah unggul dengan bantuan mesin untuk *roasting* kopi, serta kompos yang dimanfaatkan untuk mempercantik taman *tambulapot* dan buah juga, pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan cikal bakal pendirian Bank Sampah “Batungsel Lestari”.

### 3. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap ini memastikan efektivitas pelatihan melalui pendampingan berbasis masyarakat. Kegiatan menumbuhkan rasa memiliki, motivasi, serta kesadaran terhadap nilai budaya dan potensi lokal. Evaluasi dilakukan terhadap anggota Pokdarwis sejumlah 32 orang.

### 4. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan dijaga melalui keterlibatan aktif mitra desa (PKK, Pokdarwis), kelompok usaha agrowisata, dan pertanian. Kolaborasi ini memastikan program tetap berjalan setelah pendampingan berakhir.



### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai perencanaan, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat difokuskan pada penguatan kapasitas petani kopi agar produk Kopi Robusta Batungsel yang memiliki daya saing ekspor sekaligus menjadi ciri khas utama produk yang dipromosikan dalam agrowisata desa. Program ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai tambah produk lokal melalui pelatihan pascapanen, pengemasan, dan penjenamaan (*branding*) yang menarik bagi pasar wisata dan ekspor. Wisatawan yang datang ke Desa Batungsel kini tidak hanya menikmati panorama alam, tetapi juga berpartisipasi dalam pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan wisata edukatif mencakup praktik memetik kopi, proses pengolahan biji menjadi bubuk, pembuatan kompos, hingga kegiatan edukasi lingkungan untuk anak-anak. Pendekatan ini menjadikan agrowisata Batungsel sebagai ruang belajar interaktif yang menghubungkan petani, wisatawan, dan alam.

Pendampingan di bidang agrowisata dikemas dalam kegiatan program inovatif seperti pencatatan bisnis digital dan inisiasi bank sampah turut memperluas dampak pemberdayaan. Melalui pencatatan digital, pelaku usaha desa mulai mengelola keuangan dan produksi secara lebih transparan dan efisien. Sementara itu, inisiatif bank sampah menghadirkan sistem pengelolaan sampah terpadu yang bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan.



**Gambar 1.**

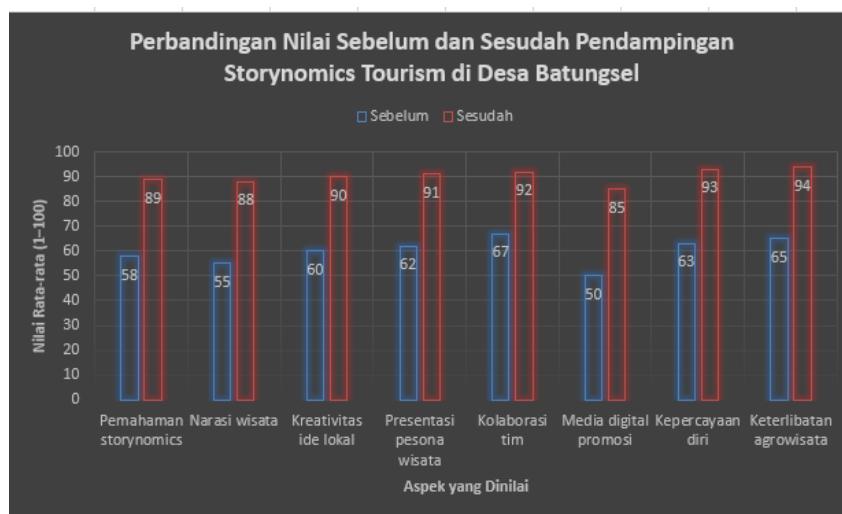
Pelatihan dalam Kerangka Kolaborasi Hijau Pemanfaatan Kompos Hasil

Gambar 1 menunjukkan realisasi metode, baik sosialisasi hingga pendampingan dalam program “Kolaborasi Hijau” antara lain untuk sosialisasi pembentukan bank sampah melibatkan berbagai unsur masyarakat—pemerintah desa, PKK, pemuda, guru, hingga siswa—dalam pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan kopi dan menjaga sumber daya alam di pedesaan (Amalia et al., 2021; Wahyono et al., 2016).



Dari sisa organik, kompos dihasilkan, yang digunakan untuk mempercantik taman *tambulapot* atau tanaman buah dalam pot (Syukur et al., 2024). Kolaborasi lintas unsur ini menunjukkan bahwa pemberdayaan Desa Batungsel tidak hanya meningkatkan ekonomi warga, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan merawat kearifan lokal sebagai wujud *green collaboration* menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam kegiatan agrowisata, kegiatan pelatihan untuk Pokdarwis dalam menyusun Buku Potensi Desa Berbasis *Storynomics* menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 50,5% yang mencerminkan efektivitas program pendampingan. Program tidak hanya memperkuat kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kolaborasi antaranggota kelompok sadar wisata. Masyarakat kini lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan promosi agrowisata, dengan narasi yang menonjolkan kearifan lokal serta kekhasan lanskap Desa Batungsel. Peningkatan pada aspek manajemen berupa tata kelola organisasi terlihat dari kolaborasi tim dan keterlibatan aktif para mitra. Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya sinergi dalam membangun daya tarik wisata desa. Dengan demikian, pendampingan ini berkontribusi nyata terhadap transformasi Batungsel menuju desa agrowisata yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.



Gambar 2.

Hasil Pelatihan Penyusunan Potensi Agrowisata Berbasis *Storynomics*

Gambar 2 menunjukkan hasil evaluasi kegiatan pendampingan, yaitu adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek kapasitas masyarakat Desa Batungsel, yang terkait pengembangan agrowisata berbasis *storynomics tourism*. Sebelum pendampingan, rata-rata capaian peserta berada pada angka 60,0, yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang masih terbatas dalam mengemas potensi wisata melalui pendekatan naratif dan digital. Setelah melalui serangkaian pelatihan dan praktik lapangan, rata-rata meningkat

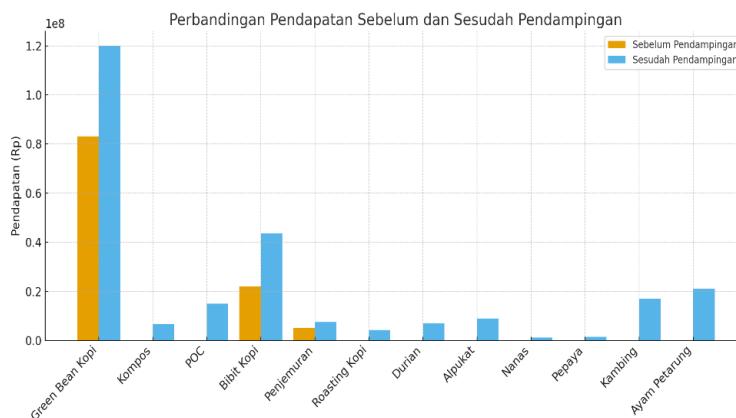
menjadi 90,3, menunjukkan kemajuan substansial baik dari segi pengetahuan maupun penerapan. Aspek yang mengalami peningkatan tertinggi adalah pemanfaatan media digital promosi wisata, yang naik sebesar 70%, diikuti dengan kemampuan merancang narasi wisata (60%) dan kreativitas mengembangkan ide cerita lokal (50%).



Gambar 3.

### Hasil Produk dan Pelatihan Pemetaan Potensi *Storynomics* Agrowisata Desa Batungsel

Gambar 3 menunjukkan alih teknologi berupa hasil produk kopi dengan menggunakan alat roasting kopi kepada para petani dengan dana bantuan Kemdiktisaintek Tahun 2025. Selain peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pendampingan juga menghasilkan penyerahan teknologi tepat guna untuk peningkatan produksi hasil kopi serta pemetaan potensi agrowisata dalam bentuk buku panduan Pokdarwis Batungsel Mandiri.



Gambar 4.

### Hasil Peningkatan Aspek Produksi Pendorong Revenue Generating Income Mitra PDB Batungsel

Gambar 4 menunjukkan data bahwa produksi pertanian, terutama kopi masyarakat mengalami peningkatan. Luas lahan kopi seluas 1,89 hektar yang ditanami 800 pohon seluruhnya produktif menghasilkan rata-rata 1.600 kg green bean per tahun. Setelah



pendampingan, harga jual meningkat dari Rp52.000 menjadi Rp75.000 per kilogram, sehingga pendapatan naik dari Rp83.200.000 menjadi Rp120.000.000. Biaya produksi meliputi pupuk, ongkos petik, dan penjemuran sebesar Rp9.300.000 per tahun. Selain peningkatan hasil utama, masyarakat juga memperoleh pendapatan tambahan melalui berbagai kegiatan baru, yaitu produksi kompos senilai Rp6.600.000, pembuatan pupuk organik cair (POC) senilai Rp15.000.000, penjualan bibit kopi dalam polybag sebesar Rp43.600.000, peningkatan nilai pascapanen melalui penggunaan solar dryer, serta aktivitas roasting kopi yang menghasilkan Rp4.240.000. Secara keseluruhan, pendapatan total meningkat menjadi Rp189.440.000 per tahun dengan pendapatan bersih Rp180.140.000, menunjukkan kenaikan sebesar Rp106.240.000 atau sekitar 127% dibandingkan sebelum pendampingan. Dengan dukungan kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan kelompok sadar wisata, Batungsel kini tumbuh sebagai model desa agrowisata berkelanjutan yang mengintegrasikan inovasi pertanian, kearifan lokal, dan daya tarik wisata alam secara harmonis demi terwujud teknologi yang diterapkan yaitu desa wisata konsep Pentahelik yang secara tidak langsung ditransformasikan melalui berbagai kegiatan dalam “Kolaborasi Hijau” ini, yaitu pelibatan komponen **pentahelik** berupa sinergi antara **pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media** untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif (Septadiani et al., 2022; Sumarni, Rizaldi Patria, 2020; Vani et al., 2020).

## SIMPULAN

Pendampingan Tim Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) Batungsel Unmas dan Untrim menunjukkan hasil nyata dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis agrowisata di Desa Batungsel. Melalui penguatan kapasitas petani kopi, pengembangan paket wisata edukatif, serta penerapan program inovatif seperti pencatatan bisnis digital dan bank sampah, masyarakat desa mampu mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata, PKK, pemuda, dan lembaga pendidikan telah menciptakan sinergi yang memperkuat ekonomi, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan menjaga kearifan lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi model pemberdayaan berbasis “Kolaborasi Hijau” yang mengintegrasikan nilai ekonomi, ekologi, dan edukasi sebagai langkah konkret menuju desa mandiri dan berdaya saing.



### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) Desa Batungsel Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemdiktisaintek atas pendanaan Nomor Kontrak Nomor K.1505/C.07.01/Unmas/VI/2025 yang diberikan sehingga memungkinkan pelaksanaan Program Desa Binaan (PDB) di Desa Batungsel berjalan sesuai yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar, Ketua dan Staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unmas Denpasar atas dukungan dan motivasi dalam pelaksanaan program ini. Apresiasi yang tinggi ditujukan kepada Kepala Desa Batungsel, kelompok sadar wisata Batungsel Mandiri, PKK, pemuda desa, serta seluruh mitra dan masyarakat, pengelola Kampung Kopi Camp (KKC) dan agrowisata Yeh Nu Garden (YNG) yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Dukungan dan keterlibatan semua pihak menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pengembangan desa mandiri ekonomi berbasis agrowisata secara berkelanjutan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N., Widjalip, N. F., Safira, N., Citrasari, N., & Hariyanto, S. (2021). The potential of coffee waste composting technology using microbial activators to reduce solid waste in the coffee industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 802(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/802/1/012027>
- Apriliyanti, A., & Randelli, F. (2020). Implementation of Community-Based Ecotourism through Waste Management: The Study Case of Sukunan Tourism Village, Yogyakarta, Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 3(1), 43–55. <https://journal.ugm.ac.id/gamajts/article/view/68449>
- Badollahi, M. Z., & Anjarsari, H. (2023). Storynomic Tourism Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Kampung Paropo Sebagai Desa Wisata Budaya. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(1), 91–97. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i1.224>
- Bahur, A., Vipriyanti, N., & Lestari, P. (2020). strategi Pengembangan Agrowisata Bali Kopi Mekar. *Agrimeta*, 10(19), 48–51.
- Capiña, X. G. B., & Matra, D. (2023). *Agro-tourism Development in Indonesia: The Case of Yogyakarta and Bali*. <https://www.searca.org/files/project-brief/resources/Activities-UN-Decade-Family-Farming-Indonesia-Agrotourism.pdf>
- Fathonah, S., Dharma, A. B., & Nurmastuti, D. (2021). *Manajemen Pengelolaan Desa Wisata*. 154.
- Fauzi. (2013). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat yang Partisipatif. *Jurnal Al-Fikrah*, 2(1), 96–110. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/338>
- Handayani, H. H., & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto). *Geoid*, 10(1), 99. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v10i1.705>
- Jayantini, I. Gusti Agung Sri Rwa, N., Gde, A., & Martiningsih, Eka, Wiratama, I.G.N, Karta, N. L. P. A. (2024). *Designing Storynomic Agritourism at Batungsel Village , Tabanan Regency , Bali*. 03(02), 204–215. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v3i2.980>
- Jayantini, I. G., Agung Sri Rwa, i, N., Eka, A., Ngurah, I. G., Wiratama, M., Putu, N., & Karta, A. (2024). Empowering Villages Agritourism Success through Waste Management for. *International*



*Journal of Community Service Learning*, 8(4), 509–517.

- Kartini, R. A. (2021). Analisis Swot Terhadap Storynomy Tourism Sebagai Strategi Promosi Pariwisata (Studi Kasus Kawasan Wisata Kali Cisadane, Kota Tangerang, Banten, Indonesia). *Dynamic Management Journal*, 5(2), 58. <https://doi.org/10.31000/dmj.v5i2.5639>
- Muzlim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasia*, 8(2), 89–103.
- Nasfi, Aimon, H., & Ulfa Sentosa, S. (2023). Build the village economy: A systematic review on academic publication of Indonesian village-owned. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2252682>
- Reflis, R., Sukiyono, K., & Agusti, N. (2023). Pengembangan Agrowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *Suluh Abdi*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.32502/sa.v5i1.5326>
- Septadiani, W. P., Pribadi, O. S. I. ., & Rosnarti, D. (2022). Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Universitas Trisakti*. 22–31.
- Sumarni, Rizaldi Patria, H. R. P. (2020). Implementasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul. *Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 1(2).
- Syukur, F. P., Gst, N., Gde, A., Martiningsih, E., & Hanum, F. (2024). Analysis of Robusta Coffee Marketing Channels in Uluwae Village, East Lamba Leda District, 3(3), 797–808.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Wahyono, S., L. Sahwan, F., & Suryanto, F. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Rawasari, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.29122/jtl.v13i1.1407>
- Wijaya, I. M. W., Wiratama, I. G. N. M., Putra, I. K. A., & Atmaja, N. P. C. D. (2023). Climate Mitigation and Waste Management in the Tourism Industry for a Sustainable Ecosystem. *Ecological Engineering and Environmental Technology*, 24(7), 19–29. <https://doi.org/10.12912/27197050/169362>
- Wiratama, I. G. N. M., Wijaya, I. M. W., & Paramitha, A. A. I. I. (2025). Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Cipta Lestari dalam Pengelolaan Limbah Kopi yang Berkelanjutan dalam Rangka Diversifikasi Produk Kopi. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2894–2905. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16398>
- Widayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatineringrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>